

BAB II

PENDIDIKAN ANAK

A. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.⁵ Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa Anak adalah individu yang memiliki kepribadian yang belum matang. Henny Purwanto mengatakan “ anak-anak usia 6-12 tahun adalah pribadi-pribadi yang sedang bertumbuh kembang dengan mengalihkan perhatian dan hubungan dari keluarga mereka kepada hubungan yang akrab dengan teman dan orang-orang di lingkungannya ”.⁶ Jadi anak usia 6-12 tahun pada umumnya adalah anak usia sekolah di tingkat Sekolah Dasar, sedangkan usia 12-17 tahun adalah anak yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang secara psikologis disebut sebagai remaja.

B. Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Sebab, pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan bagi setiap jiwa yang tumbuh dan berkembang. Secara filosofi Socrates menegaskan bahwa

⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

⁶Henny Purwanto. *Anak dan Lingkungan Bermain*. Malang: Yayasan Sinar Kasih, 1992, hlm. 19

pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*).¹ Dengan demikian pendidikan membangun aspek kognisi, afektif dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan.

Istilah pendidikan merupakan teijemahan dari “*education*” dalam bahasa inggris. Kata “*education*” berasal dari bahasa latin: *ducere* yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan “e” yang berarti keluar (*out*). Jadi arti dasar dari pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar. Artinya, bahwa seorang anak lahir dengan segala keterbatasan pengetahuan, sehingga diperlukan usaha untuk keluar dari keterbatasan itu dengan cara menambah pengetahuan mereka melalui usaha pendidikan.

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya. Selanjutnya Zaim Elmubarok mengutip pengertian pendidikan menurut M. J. Langeveld yaitu:

“Pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berjuang dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri”.^{7 8 9}

⁷ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 3

⁸ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, 2009, hlm. 8

⁹ Zaim Elmubarok, *Op Cit*, hlm. 2

Lalu menurut Ki Hajar Dewantoro yang juga pendapatnya dikutip oleh Zaim Elmubarok mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan pertumbuhan anak yang antara satu dan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.¹⁰

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.^{11 12} Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses yang mempunyai tujuan sasaran dan objek. Sedangkan dalam GBHN 1973, dikemukakan pengertian pendidikan sebagai suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan didalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹³ Dengan memerhatikan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses membimbing, mengarahkan, dan mengawasi yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak demi terciptanya perubahan pada diri anak kearah yang lebih baik.

¹⁰ Zaim Elmubarok, *Loc Cit*, hlm. 2

¹¹ H. Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 3-4

¹² H. M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 5

¹³ H. Burhanuddin Salam *Op Cit* hlm. 4

2. Hakikat Pendidikan

a. Konsep Dasar Pendidikan

Menurut Baharuddin Salam, ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yaitu:¹⁴

- 1) Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup, dalam hal ini berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir sampai ia tutup usia.
- 2) Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
- 3) Bagi manusia pendidikan itu merupakan suatu keharusan karena melalui pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

b. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia

Ada beberapa asumsi yang memungkinkan manusia itu perlu mendapatkan pendidikan:

- 1) Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Manusia perlu mendapatkan uluran orang lain untuk dapat melangsungkan kehidupannya.
- 2) Manusia lahir tidak langsung dewasa, tetapi melalui tahap yang memerlukan waktu yang relatif panjang. Manusia pada awalnya belum

¹⁴ ibid, hlm. 3-11

- 4) Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan dengan wajar serta dalam suasana yang menyenangkan.

Jadi hakikat pendidikan adalah mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai yang berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungannya.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Tujuan pendidikan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya. Tujuan pendidikan disuatu negara akan berbeda dengan tujuan dengan Negara lain, sesuai dengan falsafah bangsa tersebut.¹⁵

Secara garis besar tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang SISDIKNAS Bab II Pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁶

¹⁵ Ibid, hlm. 11

¹⁶ Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Fokusmedia, 2009) Hlm. 6



memiliki pengalaman dan keterampilan sehingga perlu adanya pewarisan pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan.

- 3) Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain.

c. Pendidikan Sebagai Suatu Proses Transformasi Nilai

Pendidikan dalam arti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikap, dan keterampilannya. Nilai-nilai yang ditransformasikan mencakup nilai religius, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, dan teknologi, serta nilai keterampilan. Agar proses transformasi itu berjalan secara lancar, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi:

- 1) Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan anak didik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang diliputi kasih sayang, sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan.
- 2) Adanya metode pendidikan yang sesuai, artinya sesuai dengan kemampuan pendidik dengan materi serta tujuan yang akan dicapai dan dengan situasi serta kondisi dimana pendidikan itu berlangsung.
- 3) Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian terhadap anak didik, harus disesuaikan dengan setiap nilai yang ditransformasikan.

- 4) Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan dengan wajar serta dalam suasana yang menyenangkan.

Jadi hakikat pendidikan adalah mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai yang berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungannya.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Tujuan pendidikan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya. Tujuan pendidikan disuatu negara akan berbeda dengan tujuan dengan Negara lain, sesuai dengan falsafah bangsa tersebut.¹⁵

Secara garis besar tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang SISDIKNAS Bab II Pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁶

¹⁵ Ibid, hlm. 11

¹⁶ Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Fokusmedia, 2009) Hlm. 6



Yusri Panggabean dkk, dalam bukunya *Strategi, Model, dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006*: memberikan dua definisi tentang tujuan pendidikan yaitu yang pertama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang mampu melakukan hal-hal yang baru, bukan hanya mengulang apa yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Kedua, tujuan pendidikan adalah membentuk pikiran (*minds*) yang dapat berpikir kritis dan suka membuktikan sesuatu (*yerijy*), tidak menerima saja apa yang ditawarkan kepadanya.^{17 18}

Tujuan pendidikan mengandung tiga nilai yaitu:

- a. Otonomi, yang berarti memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik.
- b. *Equity* (keadilan), yang berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama.
- c. *Survival*, yang berarti bahwa, dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dengan memerhatikan ketiga nilai di atas, maka pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan dan menghasilkan generasi yang lebih baik, yaitu manusia-manusia yang berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki

¹⁷ Yusri Panggabean dkk, *Strategi, Model, dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2007) hlm 70

¹⁸ H. Burhanuddin Salam, *Loc Cit*, hlm. 12

kehidupan yang lebih baik, dalam artian bahwa pendidikan bertujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.

C. Perspektif Sosiologis Pendidikan

Sosiologi merupakan bidang kajian yang berkecimpung dalam usaha mempelajari keberadaan masyarakat dan bidang kajian ini memiliki implikasi penting terhadap tumbuh kembangnya manusia dalam masyarakat, termasuk tumbuh berkembang mereka dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, sosiologi membantu kita meningkatkan kepekaan dalam melihat nilai-nilai, institusi, budaya dan kecenderungan yang ada dalam masyarakat.

Atas dasar pemikiran seperti di atas, maka dalam dunia pendidikan pun tidak dapat dipisahkan dari sosiologi itu sendiri yang dalam hubungannya dikenal dengan sosiologi pendidikan. Dengan demikian, maka sosiologi pendidikan memberi jalan dalam meningkatkan kepekaan kita melihat nilai-nilai, institusi, budaya dan kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat. Jadi sosiologi pendidikan merupakan kajian bagaimana institusi dan kekuatan social memengaruhi proses dan apa yang dihasilkan (*putcome*) pendidikan dan begitu sebaliknya.¹⁹

Ada beberapa alasan yang mendasari pengembangan pendidikan yang harus dilandasi konsep dan teori-teori sosial:

¹⁹ Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008) hlm.

1. Pendidikan mau tidak mau harus dapat menyiapkan sebuah generasi yang siap memasuki masyarakat yang berubah menuju masyarakat yang berbasis pengetahuan. Jika pendidikan tidak menghasilkan manusia yang siap memasuki masyarakat dengan berbagai tuntutan dan karakternya, maka pendidikan dianggap gagal memberikan bekal dan prasyarat memasuki perubahan dan masa depan. Pendidikan, sekolah dan guru, harus dapat membekali siswanya kemampuan kreatif dengan member pengetahuan dan pengalaman hidup secara professional di tengah masyarakat ekonomi dan masyarakat pengetahuan.
2. Praktisi pendidikan dapat merumuskan cara menetapkan orientasi yang sesuai dengan dunia yang berubah.
3. Pendidikan memerlukan perangkat pisau analisa sosiologis, karena pendidikan bukan sekedar mesin atau teknologi pembelajaran. Sekolah dan guru tidak lagi hanya berkeca mata kuda, dalam hal ini hanya mempertinggi kemampuan mereka dalam mengejar target kurikulum, tetapi pendidikan harus dikaitkan dengan perkembangan dan dinamika lingkungan masyarakat di mana kita berada. Pendidikan harus membawa siswanya mampu memahami bahwa dunia yang mereka hadapi sekarang berubah dengan cepat.

Jadi dunia pendidikan akan selamanya bertautan dengan dunia sosial karena setiap individu lahir, terdidik dan terbentuk dalam lingkungan/kelompok masyarakat.

D. Pendidikan Menurut Alkitab

a. Menurut Perjanjian Lama

Dalam Kitab Perjanjian Lama, beberapa istilah yang digunakan berkaitan dengan pendidikan:

- 1) *Lamad*, merupakan istilah yang paling umum bagi kegiatan mengajar dan belajar. Kata itu mengandung arti bahwa dengan belajar orang menjadi terbiasa dengan pengalaman baru. Seorang terpelajar disebut *talmid*. Fokus utama dalam kegiatan mengajar dalam konsep *lamad* ialah mendisiplinkan mendorong, membimbing, dan melatih orang untuk takut akan Tuhan. Dalam kalangan orang Israel, sebagai orang tua mereka harus mengajarkan sikap hormat kepada Tuhan bagi anak-anaknya (Ul. 4:5, 10; 14:23; 17:19; 31:12-13)
- 2) *Yada*, berarti membuat mengetahui (*to cause to know*). Proses mengetahui itu terjadi melalui kemampuan indera dalam mengamati. Melalui kegiatan belajar, kita memiliki pengetahuan Allah tentang manusia (Kej. 18:19, Ul. 34:10, Yes. 48:8, Maz. 1:6; 37:18).
- 3) *Yasar*, berarti memberi saran, nasihat, pengajaran, atau intruksi (Ams. 31:1).
- 4) *Shanan*, berarti mempertajam, mengulang-ulang (*to repeat*) istilah ini terdapat dalam Ulangan 6:7, yaitu perintah Tuhan kepada orang tua agar mengajari anaknya berulang-ulang.

- 5) *Ra'ah*, berarti melihat secara rinci. Dalam hal itu, kegiatan mengajar merupakan upaya membimbing orang agar dapat melihat situasi secara teliti dan berusaha memahaminya dengan pengamatan yang saksama (Kej. 22:8, Kel. 33:13, Bil. 22:41, 2 Raj. 9:17, Ams. 6:6).^{21 22}

Asal usul pendidikan bermula dari awal kebudayaan manusia.

Pendidikan dalam bentuk apapun dipelihara oleh generasi muda untuk hidup, baik di dalam keluarga maupun di dalam komunitas yang lebih luas. Hal ini mencakup pelatihan dasar kemampuan untuk bertahan hidup, penanaman nilai-nilai serta pewarisan budaya itu sendiri. Tidak ada garis pemisah antara kehidupan dan pendidikan. Demikian halnya yang terjadi dengan pendidikan yang gambarannya dapat diperoleh melalui keterangan Kitab Suci secara khusus pendidikan Ibrani atau Yudaisme yang merupakan dasar dari pendidikan Kristen karena bagaimanapun juga kekristenan berkembang dari Yudaisme.

Berkaitan dengan penerapan atau pelaksanaan pendidikan dalam P L, maka dapat dipahami bahwa pendidikan itu adalah bagian dari sejarah kehidupan manusia, yang telah dimulai dengan penempatan manusia pertama di taman Eden. Allah telah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia sebagai laki — laki dan perempuan (Kej 1 : 26 - 27). Allah mengatur persekutuan Hidup manusia sebagai laki - laki dan perempuan yang kemudian diberi tanggungjawab untuk mengusahakan Bumi. Allah memberi petunjuk

²¹ B. S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm 22-

²² Hopes Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 17

pertama kepada manusia untuk beranak cucu, mengusahakan dan memelihara apa yang ada di dalam taman itu, termasuk larangan untuk memakan buah pohon yang ada di tengah-tengah taman itu. Hal ini menggambarkan bahwa Allah sendiri menjadi pendidik pertama bagi manusia (bnd. Kej. 2 : 15; 3 : 3). Allah melarang manusia disini berarti bahwa ada patokan atau peraturan yang harus ditaati, yang sekaligus melatih, menuntun, dan membimbing manusia menuju kepada jalan yang dikehendaki-Nya.

Pendidikan pun terus berlanjut sampai pada masa pemanggilan Abraham yang kita kenal sebagai awal dari Pendidikan Agama Kristen dan Allah sendirilah yang menjadi Pendidik Agung bagi umat-Nya.

Pemanggilan Abraham adalah secara kolektif yaitu bersama sanak saudaranya (Kej. 12:4-5). Anak yang dititipkan Allah dalam keluarga Abraham tidak boleh dilerantarkan. Tugas dan tanggungjawab orang tua bukan sekedar untuk sandang dan pangan, akan tetapi Abraham harus menempatkan pendidikan anak sebagai hal yang juga sangat penting, anak harus menjadi pelajar dan pelaku firman Tuhan.

Ishak meneruskan pengajaran itu dan kemudian anaknya Yakub juga menanamkan segala hal ini ke dalam batin anak-anaknya. Yusuf menyimpan pelajaran itu dalam hatinya ke mana saja ia pergi. Tuhan telah memasuki hidup mereka, karena Tuhan mau memakai mereka sebagai alat-Nya. Atas perintah

Tuhanlah, keinsyafan itu dipupuk dan diperdalam, dengan jalan pengajaran kepada tiap-tiap angkatan muda.²³

Selanjutnya pada zaman raja di Israel, Allah menghadirkan para nabi untuk menyampaikan kehendak-Nya, khususnya berkaitan dengan kebenaran, keadilan, penghakiman, serta penghukuman. Para nabi itu juga dikenal sebagai orang-orang pilihan Tuhan untuk mengungkapkan masa depan kepada umat-Nya. Dari keterangan ini sangat jelas bahwa Allah sendiri yang telah memberi mandat kepada manusia untuk mengajari orang lain guna mengenal apa yang dikehendaki oleh Allah sendiri.

Terlebih lagi dalam kitab Amsal dengan jelas terlihat bahwa penulis Kitab Amsal memosisikan dirinya sebagai orangtua yang memberi nasehat kepada anak-anaknya (orang muda) supaya takut dan hormat kepada Tuhan dalam segala segi kehidupan (bdk. Ams. 1 : 7; 9 : 10). Selanjutnya, Kitab Amsal dan Kitab hikmat lainnya(Pengkhotbah, Ayub) sebenarnya memberikan landasan bagi guru Kristen untuk tampil sebagai pengajar moral dan orang berhikmat, mencintai pengetahuan.²⁴

Pada intinya prinsip pendidikan yang di laksanakan adalah pendidikan seumur hidup dari generasi ke generasi, para orang tua dan pendidik lainnya

²³ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 1-3

²⁴ B. S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm. 43

wajib menjadi melangsungkan hal ini seumur hidup.²⁵ Sebagai mana telah diceritakan lebih awal dalam Ulangan 6 : 6-7:

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring apabila engkau bangun”.

Dari ayat ini, jelas bahwa perintah dari Allah harus diwariskan kepada anak-anak melalui pendidikan yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Orangtua yang baik adalah mereka yang senantiasa memberi motivasi bagi anaknya untuk mengenyam pendidikan.

Berkaitan dengan metode yang digunakan, maka dalam PL terdapat beberapa metode misalnya menghafal (bnd. UI. 6:4-9, Ams. 22:6, Mzm. 119:11,105); bercerita kepada kaum-kaum muda tentang peristiwa yang bermakna(Yos. 4:6-7; Kel. 12:24-27), kemudian juga belajar di alam terbuka seperti di gunung (UI. 11:29; 27:1-26, Yos. 8:30-35, I Sam. 7:12)²⁶ disi jelas bahwa pendidikan merupakan amanat yang diberikan Tuhan kepada umat manusia dimana pendidikan tidak mengenal waktu, pengorbanan tenaga, materi dan tempat.

²⁵ Robert R. Boehlke, Ph. D, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. (Jakart: BPKGunung Mulia, 1999), Hal 413

²⁶ Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hal. 12

Pendidikan yang dilangsungkan dalam Alkitab, juga tidak lepas dari bagaimana penerapannya dengan tetap memperhatikan perkembangan setiap anak, sebagai mana dalam Kitab Amsal 22:6 yang mengatakan bahwa “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya, pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.

Jadi mendidik menurut PL merupakan hal yang sudah berlangsung sejak awal keberadaan manusia pertama dan berlangsung terus menerus dengan tujuan membimbing orang pada pengenalan kehendak Allah.

Segalah sesuatu akan mampu dilakukan selama masih ada usaha dan kemauan untuk bekerja keras. Hal ini berlaku pula dalam hal pendidikan, sebuah impian tentang generasi baru yang sukses akan tetap tinggal teori dan wacana jika para pendidik termasuk di dalamnya orang tua, tidak dengan sadar mempersiapkan generasi tersebut.

Membiarkan anak putus sekolah berarti kita telah mengabaikan suatu bagian penting dalam mewujudkan keberhasilan anak, yang mampu membanggakan orang tua, gereja, masyarakat bahkan Negara. Di mata Allah, anak begitu berharga sehingga tidak ada alasan untuk membiarkan anak menjadi sosok yang tidak berdaya dan tidak berguna. Di dalam Alkitab jelas sekali memberi tahu kita, bahwa Tuhan dengan memanggil Abraham, anak-anaknya pun menjadi bagian dari pemanggilan itu. Hal ini berarti bahwa seorang anak akan tetap menjadi bagian dari orang tua, yang harus dilindungi, dituntun dan diarahkan dengan baik. Mengusahakan pendidikan anak berarti

mewujudkan rasa sayang sebagaimana yang digambarkan dalam Amsal 3:12
 “Karena Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang
 Ayah kepada anak yang disayangi”.

b. Menurut Perjanjian Baru

Sama halnya dalam PL, beberapa juga istilah yang digunakan dalam PB yang berhubungan dengan istilah pendidikan:

- 1) *Didasko* berarti mengajar atau mengajarkan (*to teach*). Istilah ini kerap dipakai oleh penulis Injil untuk menjelaskan tugas Yesus sebagai pengajar. Istilah ini juga mengandung arti mengabarkan, memanggil untuk mengambil keputusan, menyapa orang dengan kehendak Allah bagi mereka secara utuh. Disamping itu istilah ini juga mengandung arti menyalurkan seperangkat doktrin yang harus dikuasai agar dapat lestari.
- 2) *Paideuo* berarti memberikan bimbingan, mengajar dan melatih. Istilah ini umumnya digunakan dalam kaitan dengan memelihara anak (*paideia*). Kata kerja *paideuo* berasal dari kata benda *paidion* yang berarti bayi, anak, anak kecil. Dengan istilah itu, mengajar merupakan tugas memberi bimbingan, latihan, dan disiplin (bnd. Luk. 23:16,22; Kis. 7:22; 22:3; I Kor. 11:32; II Kor. 6:9; I Tim. 2:25; Ef. 6:4; Ibr. 12:6,7,10). Dari kata ini muncul istilah yang berkaitan dengan ilmu mengajar yang dinamakan *paedagogi* (Yun.: *agogus* 'penuntun, pembimbing', dan *paid* 'anak').

- 3) *Katekheo* berarti mengemukakan informasi, memberitahu, menyampaikan fakta, melaporkan, dan memberikan kabar atau masukan. Dari kata ini muncul istilah katekisasi (Luk. 1:4; Rm. 2:18; I Kor. 14:19; Gal. 6:6).
- 4) *Oikodomeo* berarti membangun, membentuk, membina, menguatkan. Arti lain dari kata ini adalah mendidik dalam usaha meningkatkan kualitas hidup kerohanian sehingga bertumbuh menuju kedewasaan. (bnd. Kis. 9:31; I Kor. 14:4; I Tes. 5:11; I Kor. 8:10).^{27 28}
- 5) *Monthano* berarti belajar melalui praktik, perbuatan, dan pengalaman. Kata ini juga mengandung makna mengetahui, memahami dan mendengar. Yesus menegaskan agar orang mempelajari Firman dalam Kitab Suci (Mat. 9:13).

Pendidikan selama periode PB dapat dilihat dalam dua cara yaitu menurut cara Yesus dan menurut cara murid yang pertama. Penting mengadakan pembedaan ini karena ketika Yesus hidup dan mengajar secara fisik di dunia, pendidikan menurut cara Yesus berpusat pada “kemunculan Kerajaan Allah ke dalam masyarakat-Nya sendiri”

Lalu setelah kematian dan kebangkitan Yesus, ada perubahan besar dalam pendidikan. Para murid secara bertahap dikenal sebagai orang Kristen

²⁷ B. S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 26-

dan kemudian dikenal istilah pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus sendiri.²⁸

Sedemikian besar arti pendidikan bagi manusia, maka Yesus sendiri mempunyai gelar sebagai seorang teladan dan guru yang sepanjang hidupnya digunakan untuk mengajar manusia. Beberapa hal penting berkaitan dengan Yesus sebagai pendidik/pengajar:

- 1) Tujuan pengajaran Yesus adalah memberlakukan Kerajaan Allah (Mat. 4:17-23; 7:5-7).
- 2) Yesus mengajar dengan otoritas dan wibawa

PB banyak menyebut Yesus sebagai guru (Mat. 12:38; 22:16, 24, 36). Sebagai seorang guru, Tuhan Yesus sangat menguasai peran-Nya. Relasi antara Yesus sebagai guru dan murid-murid-Nya adalah relasi antara pendidik dan peserta didik yang sangat baik (Yoh. 13:13) sebagai seorang guru, dia mengetahui bahwa murid-murid-Nya adalah perlu dibimbing dan tidak dibiarkan mengatasi masalahnya sendiri tanpa pertolongan dari sang guru (bnd. Mrk. 4:38). Dalam kaitan dengan otoritas dan wibawa-Nya sebagai seorang guru, Yesus juga disebut sebagai Tuhan (Yun. *Kurios*), (Yoh. 13:13; Kis. 7:59; 19:5, 13, 17).

- 3) Dalam pelayanan pendidikan, Yesus mempunyai visi yang jelas terhadap dunia.

²⁸ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 19.

Dalam proses pendidikan yang dilakukan, sangat jelas bagaimana Tuhan Yesus mendemonstrasikan tugas seorang guru yang harus mengajar, melatih, dan membina orang lain, dia mempunyai visi yang jelas yaitu untuk menyelamatkan dunia (Mrk. 10:45) dan mengetahui pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai manusia (Yoh. 2:24-25). Hidup-Nya sesuai dengan ajaran-Nya sehingga Nikodemus mengatakan bahwa Yesus memang diutus oleh Allah (Yoh. 3:2).

4) Tuhan Yesus memiliki tujuan yang jelas dalam pengajaran-Nya

Yesus mengetahui benar cara merancang suatu pengajaran dan menyampaikan-Nya dengan baik kepada pendengar-Nya sehingga para pendengar tahu arah, maksud, dan tujuan Yesus (bnd. 10:16; 12:32). Atas dasar itu pula, Ia memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil kepada semua makhluk (Mrk. 16:15), dan menjadikan semua bangsa murid Yesus (Mat. 28:20).

5) Tuhan Yesus menggunakan berbagai metode dalam pengajaran-Nya

Guna tercapainya tujuan, maka Yesus dengan sadar menggunakan bermacam-macam metode sesuai dengan tujuan, keadaan peserta didik, bahan, dan lingkungan. Dia sering menggunakan perumpamaan dengan penuh imajinasi, kreatif, dan menggunakan kiasan maupun metafora. Ia tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga bertanya, bahkan menantang orang untuk berpikir secara kritis. Dia kadang-kadang memakai metode ceramah atau kuliah yang cukup panjang dan penuh

kuasa, misalnya dalam Khotbah di bukit (Mat. 5-7). Dia memakai

berbagai peraga, misalnya anak kecil, benda, gunung-gunung, burung, ikan, dan bahkan janda. Bahkan diri-Nya sendiri mampu menjadikan orang belajar dengan aktif dan penuh partisipasi.

6) Yesus adalah guru yang Agung (*Rabi*)

Para murid sering menyebut Tuhan Yesus sebagai Rabi, artinya Guru Agung (Mat. 26:25, 29; Mrk. 9:5; 11:12; Yoh. 1:38,48; 11:8). Pada waktu itu panggilan Rabi merupakan sebutan yang sangat luhur, merujuk kepada kedudukan yang tertinggi.²⁹

Dalam rangka menjadikan banyak orang menjadi murid Yesus, para murid melaksanakan tugas pemberitaan Injil, membaptis orang percaya dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hal yang tidak kalah penting adalah bahwa mereka harus mengajarkan apa yang dipercayai, yang sebelumnya telah diajarkan Yesus. Tujuan mereka mengajar adalah memampukan serta mendorong orang-orang percaya supaya dapat mengamati, menaati, dan melaksanakan ajaran yang diterima.

Setelah Roh Kudus turun ke dunia pada hari Pentakosta, jemaat terbentuk, yaitu kumpulan orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai hasil dari pemberitaan Injil yang telah dilakukan para murid. Kitab Kisah Para Rasul mengungkapkan bagaimana Roh Kudus memimpin,

²⁹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hlm. 46-48.

mengendalikan, dan memberi kuasa atas murid-murid di dalam pekerjaan mereka (bnd. Kis. 1:8; 2:1-13). Kumpulan orang-orang percaya itu tekun dalam pengajaran (*didakhe*) para Rasul (2:4). Sekalipun banyak tekanan, tetapi para Rasul tetap melakukan tugasnya dalam mendidik dan mengajar banyak orang (Kis. 4:2,18; 5:2,28, 42; 11: 26).

Dua tokoh spiritual yang terkenal di luar Yerusalem ialah Bemabas dan Paulus. Mereka sangat menyadari pentingnya mengajar orang lain sehingga dengan sungguh-sungguh mereka melakukan tugas itu dengan tujuan pendewasaan iman orang-orang percaya yang pertama kali disebut Kristen (Kis. 11:26).

Selanjutnya, Paulus mengajar bahkan membentuk pusat mengajar di Korintus selama delapan belas bulan untuk mempersiapkan orang-orang percaya agar mampu bertahan menghadapi tantangan. Di sana Paulus mengajarkan Firman Allah (Kis. 18:11) dan tentang Yesus (Kis. 18:25).

Di Efesus, Paulus mengajar dan membangun komunitas belajar untuk mempersiapkan para pekerja, baik penatua maupun pekerja lainnya. Tempatnya mengajar disebut ruang kuliah Tiranus. Selama dua tahun Paulus menggunakan pusat pembelajaran itu untuk memperkaya hidup orang-orang percaya (Kis. 19:9-10). Di kota inilah Paulus memberikan pengajaran dan pelatihan. Ia juga tidak lupa memberikan contoh hidup

bahwa di samping memberitaka Injil, ia bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya (Kis. 20:17-31)

Kemudian Paulus menugaskan Timotius untuk mengajarkan kebenaran Kitab Suci kepada Jemaat (I Tim. 4:11; 6:2). Dalam hal ini, Timotius dihimbau untuk mengajar dengan segala kesabaran (II Tim. 4:2) dan mempercayakan tugas pelayanannya kepada orang yang cakap mengajar (II Tim. 2:2). Demikian halnya dengan Titus yang juga ditugaskan untuk mengajar warga Jemaat dengan ajaran yang sehat (Tit. 1:9). Hal yang terpenting adalah bahwa laki-laki dan perempuan, tua dan muda, dan semua orang harus mendapatkan pengajaran yang sehat supaya iman mereka tumbuh di dalam Tuhan dan menjadi warga masyarakat yang bertanggungjawab serta giat dalam perkejian baik (Tit. 3:1,8,14). Tugas mengajar di jemaat adalah sangat penting mengingat adanya berbagai tantangan hidup yang datang dari orang-orang yang mengajar demi keuntungan hidup (Tit. 1:11). Secara khusus Titus diingatkan untuk menjadikan dirinya sebagai teladan moral dan iman bagi kaum muda (Tit. 2:6-7).

Bagi rasul Paulus, mengajar merupakan upaya mengomunikasikan kebenaran Allah yang membebaskan dan memberi hidup (bnd. Ef. 6:11-12). Tugas mengajar juga merupakan kegiatan untuk menolong orang

supaya dilepaskan dari belenggu “ilah zaman” yang membutuhkan kemampuan rohani (bnd. II Kor. 4:4).³⁰

Jadi secara keseluruhan Alkitab memandang pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting untuk mengarahkan hidup seseorang kepada kehidupan yang lebih baik secara khusus manusia diharapkan dapat membedakan mana kehendak Allah dan mana yang tidak berkenan kepada Allah.

Seperti yang disinggung di atas bahwa sepanjang hidup harus digunakan untuk pendidikan dan selain keluarga yang menjadi lembaga pendidik pertama, ada juga lembaga yang bersifat formal yang juga sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dalam keluarga dan di sekolah tentu bertujuan yang sama. Semuanya berharap bahwa seorang anak dapat menjadi pribadi yang berhasil. Yesus yang walaupun tidak mengalami pendidikan formal sebagaimana yang kita kenal sekarang, namun juga Dia belajar dari luar lingkungan keluarganya. Lukas 2:41 yang menceritakan tentang Yesus yang sedang belajar dari Ahli Taurat. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan seseorang akan banyak ditentukan melalui kemampuan belajar sejak dini.

Yang lebih penting lagi di sini adalah Yesus sendiri mempunyai gelar sebagai seorang guru (*RabbilRabuni*). Ini berarti bahwa mengajar

³⁰ B. S. Sijabat, *Mengajar Secara Professional*, (Bandung: Kalam Hidup,

orang lain dan belajar pada orang lain adalah sangat penting dan jauh sebelumnya hal ini sudah menjadi bagian penting dari hidup manusia.

c. Tujuan Pendidikan di dalam Alkitab

Tujuan pendidikan sering juga disebut Visi dan Misi. Visi (dari bahasa latin *vissio* yang berarti melihat) berarti cara pandang atau melihat kemasa depan, kepada suatu yang diharapkan akan terwujud. Sedangkan misi (dari bahasa latin *mission*, yang berarti pengutusan dan *mittere* yang berarti mengutus) berarti juga pengutusan. Visi dan misi pendidikan (anak) adalah kerajaan Allah.

B.S. Sijabat, mengatakan bahwa sasaran akhir dari pengajaran iman Kristen ialah, membimbing, menuntun, memberi pengarahan dan dorongan bagi individu serta kelompok sedemikian rupa sehingga mereka mengenal, mengasihi, menghormati, menaati dan memuliakan Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus, melalui pertolongan Roh Kudus. Dengan demikian, tujuan pendidikan Agama Kristen adalah menuntun peserta didik untuk berakar dalam Kristus, bertumbuh, di bangun di atas-Nya, dan menjadi murid-Nya sehingga menjadi semakin sempurna di dalam-Nya (bdk. Kol. 2:6-7, 2 Pet. 3:18).^{31 32}

³¹ Dr. Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). hlm.

³² B. S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm. 178

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan di dalam Alkitab sangat penting karena dapat membimbing, menuntun dan mengarahkan kejalan yang dikehendaki oleh Allah yaitu menuju suatu kesempurnaan didalam Yesus Kristus.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan ini, maka seorang anak harus dibimbing bagaimana menjalani kehidupan, baik di kala senang maupun susah, dengan mengandalkan Kristus Tuhan sebab Yesuslah pengharapan akan kemuliaan masa depan (Kol. 1:27). Mengenal Allah memiliki arti memiliki hubungan yang sangat pribadi, mendalam dan dinamis melalui atau di dalam Tuhan Yesus Kristus sebab Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, pencipta segala sesuatu, yang telah bangkit dari kematian (mengalahkan maut), dan di dalamnya berdiam seluruh kepenuhan Allah.³³

Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan di dalam Alkitab seorang anak harus dibekali tentang pengenalan Allah, bukan hanya sebatas pengetahuan, hanya mencakup segi intelektual saja, tetapi juga melihat pada perubahan tingkalah anak.

d. Gereja dan Pendidikan

Sejak adanya persekutuan orang yang percaya kepada Allah, yang disebut sebagai umat Allah (PL) dan jemaat atau orang Kristen (Kis. 11:26),

³³ Ibid, Hlm. 178-179

maka mereka menjunjung pengajaran agama seperti diketahui bahwa orang-orang purba masih berpaut pada adat agama Yahudi, tetapi lambat laun mereka mengembangkan perkumpulan-perkumpulannya sendiri. Di dalam perkumpulan itu mereka berdoa, berbicara tentang pengajaran dan perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus Kristus. Dalam kesaksian Kisah Para Rasul juga tergambar tentang kehidupan jemaat mula-mula (bnd. Kis. 2:41-47). Model atau cirri pelaksanaan pendidikan juga bersumber dari Alkitab. Misalnya, katekisasi yang sampai sekarang menjadi salah satu pola bagi perealisasi-an pengajaran agama di dalam gereja. Oleh karena gereja sebagai pusat pendidikan agama Kristen, maka gereja harus benar-benar menempatkan dirinya dalam hal pendidikan, tidak sekedar tempat untuk bersekutu, bernyanyi, penyanyian khotbah, tempat pertemuan umat, ataupun hanya sekedar sarana untuk melaksanakan ritus agama, tetapi gereja merupakan pendidikan dan sekaligus mendidik serta sebagai sarana pendidikan yang efektif, terhadap anggota jemaat dan juga terhadap lingkungan dimana gereja berada.

Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus kita dapat melihat bagaimana Tuhan telah memanggil dan mengangkat dari anggota-anggota gereja “baik Rasul-rasul, maupun Nabi-nabi, baik Pemberita-pemberita Injil, maupun Gemabala-gembala dan pengajar-pengajar” (Ef. 4:11). Disini jelas bahwa berbagai tugas telah diletakkan Tuhan di atas bahu Jemaat, dimana beberapa pelayanan dipercayakan-Nya kepada gereja-Nya di muka Bumi ini

termasuk mengajar dan mendidik orang dalam agama Kristen.³⁴ Oleh karena pendidika agama Kristen sangat penting, maka pekerjaan ini selayaknya dilakukan dengan seluruh anggota jemaat dan tanpa melupakan bahwa Tuhan sendirilah yang telah memberikan amanat ini kepada gereja, yakni supaya mengajar. Oleh karena pendidikan agama Kristen adalah suatau pemberian dan amanat Tuhan sendiri kepada umat-Nya.

Demikian halnya di zaman sekarang ini, banyaknya lembaga pendidikan yang bermunculan, tidak sedikit di antaranya adalah berlabelkan sekolah Kristen yang notabene pelaksanaanya dikelolah oleh gereja. Hal ini menggambarkan bahwa gereja mempunyai perhatian, peran dan tanggung jawab yang besar terhadap masalah pendidikan/sekolah.

E. Sekolah

1. Pengertian Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa Latin yaitu skhole, scola, scolae atau skhola yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan

³⁴ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hlm. 21

estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas³⁵.

H. Buharuddin Salam mengutip buku Barry Soegarman yang mengemukakan “Sekolah dapat ditetapkan sebagai suatu organisasi dalam melengkapi pendidikan”. Sekolah yang dimaksud disini adalah sekolah yang dilaksanakan oleh guru dan murid dengan pertemuan tatap muka.

Pendapat Sijabat yang dikutip oleh Dien Sumiyatiningsih sedikit membedakan antara konsep pendidikan dengan konsep sekolah. Menurutnya:

”Konsep pendidikan pada dasarnya selalu menuju proses pembentukan kepribadian secara utuh (holistik). Sedangkan konsep sekolah selalu berkaitan dengan proses belajar mengajar yang kongkrit, menekankan hasil yang tampak, sebagai istilah dengan konotasi wajib dan usaha (*a task word*), pengaruhnya segera dan nyata, dan bisa berlaku untuk hewan maupun manusia. Sekolah biasanya berbentuk institusional, berjenjang, menekankan proses belajar, ada proses perwalian, dapat berbentuk proses sosialisasi, tujuan dapat berupa memproduksi angkatan kerja, fokus pada aspek-aspek penalaran dan keterampilan yang dapat diuji. Sekolah biasanya berbentuk lembaga formal yang dalam praktiknya menekankan adanya ruang kelas, peraturan, bahkan pengajaran dan sebagainya”.³⁷

Sekolah sebagai tempat menerima pendidikan secara formal didalamnya terdapat guru sebagai pendidik . Sekolah merupakan lembaga di mana terjadi

³⁵ http://id.Wikipedi.Org/wiki/sekolah#_terminologi

³⁶ H. burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 144

³⁷ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: ANDI, 2006)

sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya, dan diselenggarakan secara formal.³⁸

Jadi sekolah merupakan lembaga khusus sebagai wadah untuk mendidik yang di dalamnya pola pendidikan yang disusun secara sistematis yang didalamnya terdapat unsur konteks pendidikan, dasar pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, proses KBM, peraturan, sarana dan prasarana, waktu, dll.

2. Tujuan Sekolah

Dalam setiap perencanaan kita menginginkan agar kegiatan itu dapat tercapai dengan baik atau dapat terarah dengan baik, maka sebaiknya memiliki sesuatu yang hendak dicapai yaitu apa yang disebut dengan tujuan. Demikian juga dalam pendidikan di sekolah, dengan adanya tujuan yang hendak dicapai maka sangat mudah dalam melaksanakan suatu kegiatan yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan Undang-Undang Pemerintahan Daerah Nomor 22 Tahun 1999 yang sekarang digantikan oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang sistem pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralisasi yang sekaligus juga berlaku dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah dijadikan sebagai pusat belajar (*school center learning*) dengan program-program sekaligus tujuan yang harus dilaksanakan:

³⁸Baharuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 15

- a. Program pengembangan keahlian dan peningkatan kualitas pengelola lembaga pendidikan.

Hal ini dilaksanakan berdasarkan variasi latar belakang pengelola sekolah dan guru, serta variasi kondisi geografis dan potensi sumber daya alam masing-masing daerah.

- b. Pemberantas Kebodohan

Dengan adanya sekolah sebagai pemberantasan kebodohan maka menolong anak untuk menjadi melek huruf dan dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektualnya.³⁹

- c. Pemberantasan buta aksara.

Mahalnya biaya pendidikan telah mengakibatkan peserta didik putus sekolah yang berujung pada bertambahnya masyarakat yang buta aksara. Masalah ini kadang dianggap masalah biasa, pada hal masalah ini terkait dengan mutu suatu bangsa di mata dunia.

- d. Sekolah sebagai pembentuk generasi baru yang memiliki *character building* (karakter membangun) dan daya saing tinggi.

Sekolah adalah wadah dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas dan mampu membaca perkembangan zaman, serta memiliki wawasan dan intelektual yang luas baik lokal, regional bahkan internasional.

- e. Sekolah sebagai pewarisan budaya (*tansmision culture*), dari pembinaan satu tahapan generasi yang satu ke generasi berikutnya.

³⁹ H. Abo Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 181

Sekolah sebagai pengembangan dan pelestarian budaya perlu terus dikembangkan, tidak hanya budaya yang berlaku dari masing-masing anak didik tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah budaya masyarakat setempat. Kita berharap, peran sekolah yang ditafsirkan sempit hanya sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan formal harus segera direvitalisasi agar menjadi lebih bermakna, yaitu tempat pembelajaran masyarakat secara luas. Artinya, dari peserta didik yang hanya anak-anak hingga remaja dengan kurikulum yang sudah baku, dikembangkan menuju peran sekolah sebagai pusat interaksi anak didik, orang tua, guru dan masyarakat (*learnig society*), dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.⁴⁰

- f. Memajukan taraf hidup rakyat dengan macam-macam pengetahuan
- 1) Memberi pandangan hidup lebih luas.
 - 2) Meningkatkan kesejahteraan keluarga⁴¹

3. Peranan Dan Fungsi Sekolah Dalam Masyarakat

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, itu lahir dan bertumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri, artinya bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang diberikan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan. Namun demikian pendidikan atau pengalaman belajar itu pada dasarnya bisah diperoleh disepanjang hidup

⁴⁰ H. Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 71-73.

⁴¹ Yohana Tangkelayuk, *Putus Sekolah*, (STAK.N Toraja2005), Hlm. 39

manusia, kapanpun dan di manapun, termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri.

Adapun sekolah yang merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat, memiliki empat pengaruh terhadap perkembangan masyarakat itu sendiri, yaitu:

- a. Mencerdaskan kehidupan masyarakat.
- b. Membawa pembaruan perkembangan masyarakat.
- c. Melahirkan warga masyarakat yang siap bagi kepentingan keaja di lingkungan masyarakat.
- d. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.⁴²

Dengan demikian sekolah sangat berperan penting di dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya sekolah maka dapat memberikan perubahan dalam tingkat perkembangan masyarakat.

4. Putus Sekolah

a. Pengertian putus sekolah

Putus sekolah adalah kebalikan dari bersekolah atau lawan dari bersekolah. Bersekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah belajar di sekolah, pergi kesekolah, mendapatkan pendidikan atau pengajaran

⁴² H. Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 138-139

di sekolah, berpelajaran. Jadi dengan demikian putus sekolah secara harafia yaitu sebagai sesuatu yang berlawanan dengan hal besekolah diatas, artinya putus sekolah adalah tidak lagi bersekolah, tidak lagi belajar di sekolah, atau tidak lagi menerima pendidikan atau pengajaran di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa putus sekolah itu berarti berhenti dari sekolah, misalnya tidak tamat Sekolah Dasar atau tamat Sekolah Dasar tetapi tidak melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tetapi tidak melanjutkan di Sekolah Menengah Atas atau dengan kata lain tidak menyelesaikan wajib belajar dua belas tahun, seperti yang dialami oleh anak-anak di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Klasis Tommo Mamuju.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah

Anak mengalami putus sekolah bukan karena tanpa alasan atau penyebab. Dari kenyataan yang ada, banyak di antara mereka yang tidak jelas arah dan masa depannya, sehingga menimbulkan berbagai keresahan dan keprihatinan yang mendalam. Namun banyak pihak yang tidak mau peduli dengan hal ini. Diharapkan paling tidak ada usaha meminimalisir tingkat anak putus sekolah ketika kita dapat mengetahui faktor-faktor yang

⁴³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

menyebabkan mereka harus mengalami k i
 beberapa hal yang dianggap menjadi penvebah
 a tersebut. Berikut ini adalah
 r j au anaK putus sekolah:

1) Faktor lingkungan sekolah

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak puma sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mahalnya biaya pendidikan.
- b) Cara dan sikap guru dalam mengajar atau mendidik, misalnya metode yang digunakan kurang menyenangkan atau terkesan membosankan, guru sering mempermalukan siswa di depan kelas.
- c) Hubungan guru dengan anak didik dan anak didik dengan siswa lainnya: terjadinya kesalah pahaman antara guru dengan siswa dan adanya penekanan dari teman-teman sekolah.
- d) Mata pelajaran yang dianggap sulit dan tidak disukai.
- e) Terjadinya stress sekolah, misalnya anak tidak mampu lagi mengikuti pelajaran yang pada akhirnya membuat stress.

2) Faktor lingkungan Keluarga

Keluarga adalah pendidikan yang pertama, kemudian sekolah sebagai pendidikan yang formal, sehingga terjalin hubungan yang baik antara sekolah sebagai pendidikan yang formal dengan keluarga untuk mencapai suatu tujuan, namun tujuan itu tidak dapat tercapai dengan baik jika ada diantara kedua lembaga pendidikan tersebut yang tidak saling

mendukung. Faktor-faktor yang berasal dari di ^{alam} keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Faktor ekonomi.
- b) Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan
- c) Orang tua memiliki taraf pendidikan rendah.
- d) Orang tua terlalu memanjakan anak, karena terlalu memanjakan anak akhirnya anak tidak dapat hidup mandiri (selalu bergantung dan berharap pada orang tua), tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, tidak berusaha untuk meningkatkan diri khususnya dibidang pendidikan.
- e) Adanya tindakan setuju apabila anak memutuskan untuk menikah muda.
- f) Keadaan sosial orang tua. Orang tua lebih mengandalkan kedudukan, jabatan dan kekayaan, dalam memilih tempat anak untuk menuntut ilmu sehingga mempengaruhi anak dalam mengembangkan bakatnya karena tidak sesuai dengan keinginan atau bakat sang anak yang mengakibatkan anak harus mengalami putus sekolah⁴⁴.

3) Lingkungan masyarakat

Dalam masyarakat yang merupakan faktor yang dominan mempengaruhi proses perkembangan pendidikan anak karena

⁴⁴ Yohana Tangkelayuk, *Putus Sekolah*, (STAKN Toraja2005), Hlm. 39

bagaimanapun juga anak didik d«u

tidak dapat dipisahkan dari kehidupa»,. dalam ^{dal™} P-ses pendidikannya di sekoiah

Lingkungan masyarakat akan turut m. mempengaruhi perkembangan pendidikan anak misalnya li,,gkungan kehidupan

(tradisional), karena tuntutan ekonomi sehingga orang tua lebih mengharapkan sang anak untuk segera membantu mereka mencari natka dengan cara bertani atau menyuru anak untuk pergi kekota untuk mencari pekerjaan menjadi pembantu rumah tangga dan kuli bangunan.

H. Isjoni dalam bukunya Menuju Masyarakat Belajar, mengatakan bahwa “masyarakat mendapat imbas yang pelik dengan rendahnya alokasi dana pendidikan, sebab disisi lain biaya untuk pendidikan cukup mahal. Akibatnya membuat masyarakat dibawah garis kemiskinan tidak mampu membiayai pendidikan anaknya”.⁴⁵

Selain keadaan ekonomi dalam masyarakat salah satu faktor yang banyak berpengaruh adalah lingkungan teman-teman sebaya (karena teman-temannya putus sekolah maka ia ikut-ikutan).

4) Anak itu sendiri (faktor internal)

Salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah adalah anak itu sendiri dan hal ini tidak dapat diabaikan.

Pencapaian tingkat pendidikan seorang anak sangat dipengaruhi oleh

⁴⁵ H. Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 22

tingkat kecerdasan atau IQ, berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi kemampuan anak

bidang pendidikan. Kondisi seperti inilah yang sering menjadi persoalan bagi anak yang tidak mampu bersaing dalam hal intelektual sehingga terjadilah pemunduran yaitu seorang anak akan lari dari dunia pendidikan.

Kemalasan juga sangat mempengaruhi seorang anak dalam kehidupannya sehingga dalam belajar banyak mengalami kesulitan-kesulitan karena kurangnya minat atau motivasi dalam diri anak.

Kenakalan-kenakalan anak yang suka berulah baik di sekolah, maupun di luar sekolah seperti mengganggu teman, berkelahi, sulit diatur oleh guru sehingga diberi peringatan yang pada akhirnya dikeluarkan dari sekolah jika tidak ada perubahan, dan hal ini juga menjadi faktor anak mengalami putus sekolah.

Selain itu, anak yang mengandalkan keberadaan orang tuanya khususnya pada tingkat ekonomi dan jabatan, membuat mereka tidak berfikir panjang (masa depan) sehingga mereka memilih untuk tinggal (putus sekolah).

⁴⁶ Ibid, Hlm. 40

F. Kerangka Berpikir

Semua orang menginginkan anaknya hidup yang baik. Sehingga sebagian besar dari mereka dalam mendidik dan mengarahkan anak mereka dalam menyekolahkan anaknya pada lembaga formal yang disebut sekolah. Tidak dapat disangkal bahwa sekolah mempunyai peranan besar dalam menentukan keberhasilan seorang anak.

Jika seorang yang berhasil dalam hidupnya, mereka telah menempuh berbagai cara dalam mendidik dan mengarahkan anak mereka. Salah satunya adalah dengan menyekolahkan anaknya pada lembaga formal yang disebut sekolah. Tidak dapat disangkal bahwa sekolah mempunyai peranan besar dalam menentukan keberhasilan seorang anak.

Suatu persoalan yang dihadapi bahwa pada kenyataannya masih banyak anak yang masih belum memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan melalui sekolah. Ada juga yang sudah melaluinya tetapi harus kandas oleh karena adanya persoalan yang sekaligus dijadikan alasan untuk tidak melanjutkan lagi sekolahnya. Pada umumnya diperoleh keterangan bahwa mereka tidak mampu bersekolah karena tidak punya biaya yang cukup (miskin). Namun benarkah hanya alasan itu yang menjadi penyebabnya? Sangat disayangkan apabila hal ini terus mengalami peningkatan.

Untuk itu penulis tertarik menelusuri lebih jauh kemungkinan adanya faktor yang lain yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah. Penulis menyadari bahwa kemungkinan masing-masing tempat memiliki penyebab yang berbeda-beda. Sehingga ditetapkan satu lokasi untuk menjadi daerah penelitian.

G. Hipotesis

Hipotesis awal diduga bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Klasis Tommo Mamuju yaitu faktor ekonomi, kemalasan dan kurangnya motifasi dari orang tua.